

Pola Pembinaan Keberdayaan Masjid “Ikhtiar Membangun Keberdayaan, Guna Mewujudkan Kemandirian Masjid Al Anshar”

¹Ashari Ismail*, ²Mario SM, ³Saifuddin, ⁴Muhammad Aksha Wahda, ⁵Bahrul Amsal.

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Makassar

Email: ashariismail272@gmail.com¹, mariosm@unm.ac.id², saifuddin@unm.ac.id³,
aksha.wahda@unm.ac.id⁴, bahrul.amsal@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: Ashari Ismail

ABSTRAK

Masjid adalah instrumen penting dalam beribadah dan dakwah. Dalam banyak problematik ummat, masjid belum mampu memberikan kontribusi signifikan, guna mengatasi masalah, bahkan nyaris ada anggapan Masjid, malah menjaudi “beban” ummat, di tengah ummat berjuang memenuhi kebutuhan hidup. Memahami hal demikian, salah satu upaya guna memberdayakan masjid, agar dapat “bertumpuh”, pada “kemampuan sendiri”, dan dapat membantu ummat adalah memberikan pembinaan pada jamaah Masjid, di Masjid Al Anshar Tandara, guna meningkatkan kemampuan Masjid, agar dapat memiliki sumber pendapatan sendiri. Melalui pola pembinaan jamaah, dengan multi metode, maka pengurus masjid diarahkan: (1) Masjid harus mendapatkan “penghasilan sendiri”, melalui usaha-usaha yang dikelola atas nama masjid; (2) Mengarahkan Pengurus Masjid agar dapat memberikan bantuan kepada para pakir miskin atau orang yang membutuhkan; (3). Mendorong, Pengurus Masjid melakukan pembangunan fisik, sebagai “tempat singgah” sementara bagi orang-orang pendatang dari luar daerah.

Kata Kunci: Masjid, Pembinaan, Keberdayaan, Kemandirian.

ABSTRACT

The mosque is an important instrument in worship and da'wah. In many problems of the ummah, the mosque has not been able to make a significant contribution, in order to overcome the problem, there is even almost the assumption that the Mosque, even menjaudi “burden” ummah, in the midst of ummah struggling to make ends meet. Understanding this, one of the efforts to empower the mosque, so that it can “rely”, on its “own ability”, and can help the ummah is to provide guidance to the congregation of the Mosque, at Masjid Al Anshar Tandara, in order to increase the ability of the Mosque, so that it can have its own source of income. Through the pattern of congregational coaching, with multiple methods, the mosque management is directed: (1) The mosque must get its own “income”, through businesses managed on behalf of the mosque; (2) Directing the Mosque Management to be able to provide assistance to the poor or people in need; (3). Encouraging the Mosque Management to carry out physical development, as a temporary “shelter” for migrants from outside the area.

Keywords: Mosque, Development, Empowerment, Self-Sufficiency.

1. PENDAHULUAN

Secara etimologi, istilah Masjid berasal dari sastra “masjidu” yang bermakna “tempat sujud”. (<https://www.antaraneews.com/berita>). Pemahaman demikian bermakna luas, artinya dimanapun, bagi seorang Muslim – selalu bersujud; di darat, laut bahkan udara, semuanya adalah tempat untuk tunduk kepada Allah. Dalam pemaknaan khusus, Masjid dipahami sebagai bangunan untuk menjalankan ibadah: shalat lima waktu, tempat berdzikir, beri’tikaf, atau sebagai pusat pertemuan umat Muslim untuk membahas urusan hidup dan perjuangan mereka. (<https://www.antaraneews.com/berita>). Pada masa Rasulullah Muhammad SAW, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi bagian dari tempat kegiatan politik – mengatur strategi perang menghadapi musuh Islam. Permakluman demikian, menunjukkan bahwa Masjid – memiliki fungsi strategis dalam membangun peradaban Islam (Nasar, 2021). Bahkan diyakini, bahwa bangunan

masyarakat yang kokoh, harus diawali dari Masjid, sebagai tempat suci, simbol keimanan dan ketakwaan, persatuan ummat dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Masjid dalam perkembangannya, terdapat sejumlah fungsi strategis dalam membangun ummat. Diantara fungsi tersebut adalah : (1). Masjid sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam fungsi ini, masjid dipahami sebagai pemenuh needs spiritual dengan menjalankan ibadah pokok, yang merupakan ibadah – yang “wajib, sunnah”, yang dilakukan setiap hari.; (2). Masjid sebagai pusat penyiaran Islam, sarana untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam kaitan ini, masjid adalah pusat dakwah, membina ummat, pada semua level masyarakat.; 3. Masjid sebagai tempat menyelesaikan setiap persoalan umat, hal mana telah dicontohkan pada masa Rasulullah dan para sahabat, setiap problem keumatan dapat diselesaikan dalam Masjid. 4. Tempat bermusyawarah, perlindungan (Ningsih, 2022) dan pengembangan ilmu pengetahuan. Masjid adalah sarana melakukan upayah permufakatan baik, guna mencari solusi –dari perbedaan-perbedaan yang dialami oleh umat. 5. Masjid sebagai tempat, guna melaksanakan kegiatan sosial dan administratif. Sejumlah fungsi-fungsi ini, adalah fungsi-fungsi sosial budaya, mengkonstruksi ummat, sebagai umat yang memiliki masalah terhadap sesama.

Lepas dari sejumlah fungsi strategis Masjid tersebut, yang dicontohkan pada zaman Rasulullah Muhammad SAW, namun seiring dengan perkembangan zaman, peran dalam mengembang fungsi tersebut, berangsur, mengalami pergeseran --- Masjid, hanya semata tempat melaksanakan ritual shalat lima waktu, -- tetapi fungsi sosial budaya Masjid, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Permakluman demikian, memungkinkan –perlunya mengembalikan fungsi-fungsi Masjid yang strategis, sebagai instrumen dalam membangun umat. Dalam kaitan ini, salah satu Masjid – yang menjadi sasaran dalam mengembalikan fungsi tersebut, khususnya terkait dengan keberdayaan Masjidisi—dalam mebabngun ummat adalah Masjid Al Ansar, Tandara kaili. Posisi Masjid tersebut, berada di pedesaan, namun mencermati kondisi sosial ekonomi masyarakatnya

2. METODE PELAKSANAAN

Metode bimbingan yang dilakukan, adalah dengan memberikan cerama, melakukan rapat-rapat, dan memberikan contoh menginfakkan tanah pertanian, untuk diolah, dan hasil olahan untuk diperuntukkan, bagi Masjid. Dalam hal lain juga, pengabdian melibatkan diri dalam kepengurusan keberdayaan Masjid, melalui kepengurusan tersebut, pengabdian mengajak para pengurus Masjid untuk senantiasa memperhatikan para jamaah, yang membutuhkan santunan atau kekurangan dalam hal pangan, demi untuk melangsungkan hidup. Melalui metode bimbingan demikian, maka harapannya, program/ canangan keberdayaan Masjid, sebagai instrumen membangun umat, secara bertahap dapat tercapai, dan dapat menjadi instrumen pengembangan umat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Komunitas

Komunitas Tandara adalah komunitas pegunungan, yang secara administratif berada di Desa Kaili, luwu Sulawesi selatan. Posisi geografis daerah ini adalah daerah pegunungan, yang jaraknya dari Suli (ibukota Kecamatan Suli) adalah sekitar 17 km. Mata pencaharian pokok komunitas ini adalah sebagai pekebun. Komunitas ini, dihuni oleh sejumlah etnik, yang berasal dari luar Luwu – seperti etnik Bugis Soppeng, bugis Barru dan Etnik Toraja. Sejumlah etnik ini datang di Tandara, karena didorong oleh keinginan untuk merubah hidup, karena di daerah asal – tidak memiliki penghasilan yang memadai. Bercampurnya sejumlah kelompok etnik ini di Tandara, membuat komunitas ini plural, dalam menjalani hidup. Pluralitas, pergaulan dalam komunitas ini, mewarnai Dengan pekerjaan demikian, mengkonstruksi, komunitas Tandara sebagai komunitas, yang memiliki talenta tani yang handal, dan mampu memiliki penghasilan “yang lebih”, pada setiap tahunnya.



Gambar 1. Masjid Al-Anshar Tampak Depan



Gambar 2. Masjid Al-Anshar Tampak Belakang

3.2. Identifikasi Masalah

Jamaah Masjid Al-Anshar, yang berada di Desa Kaili, Luwu Sulawesi Selatan, adalah jamaah, yang masih minim pengetahuannya. Komunitas Tandara, walaupun minim pengetahuannya, tetapi komunitasnya memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah. Ketaatan dalam menjalankan ibadah ditunjukkan, dengan kehadiran mereka dalam berbagai acara ritual keagamaan. Dalam hal lain, walaupun komunitas ini minim kadar kognitifnya tentang agama – tetapi mereka memiliki kepedulian tinggi, dalam membangun sarana ibadah.

1) Masjid Sering Mengalami Kekurangan Kas

Masjid sejatinya, harus memiliki dana yang cukup untuk mengembangkan dan memberdayakan. Tetapi nampaknya, kurangnya kesadaran komunitas dalam mengadakan sumber pendanaan, memungkinkan kekurangan kas. Demikian juga kurang kas, karena pengelolaan keuangan yang kadang tidak terkelola dengan baik; Problematik demikian, merupakan alasan mendasar Masjid Al-Anshar, kekurangan kas, saat diperlukan,

2) Kegotongroyongan Mulai Pudar

Masyarakat cenderung, telah jarang melakukan kegiatan kegotongroyongan. Dipahami kegotongroyongan, adalah yang selama berabad-abad mentradisi dalam masyarakat, namun sekularisme masuk desa menggeser, peradaban ---dan menggantikan peradaban kegotongroyongan dengan siakp individualis, materialisme, dan hedonisme. Kegotongroyongan walaupun pada komunitas Tandara, masih ada--- tetapi sikap solid, dan

penuh kesadaran dalam menjalankan kerjasama, dan solidaritas--- sedikit mengalami pergeseran;

3) Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan antara faktor Masjid di Tandara, sering mengalami kekurangan Kas. Perbedaan Cara pandang setiap jamaah pada komunitas Tandara, dalam pembangunan ummat, membuat kas masjid, tidak terkelola dengan baik. Problematik demikian, menjadi bagian hal yang mengakibatkan “tidak sedikit” warga kurang mau untuk menyumbang.

4) Krisis Kepercayaan

Krisis keyakinan, dimaksudkan hal mana, pengamalan terhadap tata nilai agama, bagi komunitas Tandara, masih banyak yang jauh dari tata nilai Islami. Akibatnya, persepsi, mereka tentang “sedekah”, Infak”, untuk pembangunan Masjid, cenderung dipahami sebagai “beban”, dan ada yang kurang meyakini, sebagai amalia, sebagai bekal akhirat.

3.3. Pola Pembinaan dan Tanggapan

Pola pembinaan yang dilakukan –dalam proses bimbingan ini, dilakukan dengan sejumlah cara, antara lain :

1) Ceramah Keagamaan

Ceramah keagamaan dilakukan demi untuk mendorong untuk bersedekah. Ceramah keagamaan dilakukan saat khutbah Jumat, atau saat para jamaah dikumpulkan, dengan menyampaikan urgensi menginfakkan harta di jalan Allah, guna mencapai keridhaan Allah SWT. Keridhaan Allah SWT, adalah cinta dan kasih sayang Allah --- adalah ekspektasi yang tinggi bagi orang yang bertakwa.

2) Mencontohkan/ Meneladankan

Mencontohkan adalah bagian dari cara bimbingan – guna mendorong, komunitas Tandara, dalam menginfakkan hartanya. Pembimbing, selain mengajak, maka langkah efektif yang penulis lakukan adalah dengan memberi contoh., guna terdorong untuk mengikuti apa yang pengabdian lakukan. Mencontohkan adalah dakwah bil hal dengan perbuatan, lebih utama dibanding dakwah dengan lisan.

3) Intervensi Informal

Langkah lain yang dilakukan adalah dengan intervensi informal terhadap masyarakat untuk selalu “membantu pembangunan masjid/ sesama”, dengan cara menagih komitmen mereka, untuk bersedekah, sesuai kemampuan mereka. Intervensi informal demikian, demi untuk mendorong, dan merangsang daya sedekah, jamaah.

3.4. Hasil Bimbingan

Hasil bimbingan menunjukkan bahwa Jamaah komunitas Tandara, memahami dan merespon dengan baik, tentang upaya untuk memberdayakan Masjid dan mempermaklumkan: 1) Masjid harus mendapat penghasilan sendiri, dalam pandangan pengabdian, sejatinya, masjid harus memiliki penghasilan sendiri, tidak tergantung pada sumbangan Jamaah. Dipahami bahwa dalam komunitas Tandara yang hidup dari perkebunan Cengkeh, tanah eks hutan lindung, maka seharusnya Masjid juga harus memiliki perkebunan; 2) Terarahkan “pengurus masjid”, untuk memberikan bantuan kepada para fakir miskin, demi untuk meminimalkan biaya hidup. Bantuan itu juga adalah menunjukkan rasa pemanusiaan, kepada para fakir miskin, para Jamaah Masjid melalui Masjid, memperhatikan nasib mereka. Hal ini juga –menunjukkan rasa pemanusiaan kepada para fakir miskin. Permakluman demikian merupakan bagian “keberagamaan” membangun ummat, membangun pemanusiaan”, bahwa melalui Masjid, memperhatikan nasib mereka; 3) Terdorong Pengurus Masjid “melakukan Pembangunan Masjid. Pembangunan Masjid Al Ansar, seharusnya dilakukan dengan beberapa bagian / tahapan, yaitu : bagian belakang, bagian samping dan bagian atas

(lantai 2). Bagian samping, sebagai tempat istirahat (tempat buka puasa), bagian belakang, tempat pengajian (anak-anak dan ibu-ibu), dan bagian atas, sebagai “penginapan/persinggahan sementara”, jika ada tamu luar, yang ingin datang mengunjungi perkebunannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid pada komunitas Tandara, Kaili Luwu, adalah rumah ibadah, yang tidak hanya sebagai instrumen beribadah, tetapi juga simbol persatuan umat. Melalui bimbingan yang dilakukan, harapannya Masjid Al Anshar, lahir sebagai Masjid yang “memiliki kemampuan sendiri”, dengan indikasi: (1). Masjid “berpenghasilan sendiri”, melalui kegiatan yang dikelola atas nama masjid; (2). Mengintervensi Pengurus Masjid agar memberikan santunan kepada para fakir miskin atau orang yang membutuhkan; (3). Mengarahkan Pengurus Masjid melakukan pembangunan fisik, sebagai “tempat singgah/menginap “sementara” bagi orang-orang pendatang dari luar daerah.

REFERENSI

- Damsar. (2019). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta. Prenada Media group
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti dan Anisa, Fahima Diah (2019). Sistem Perencanaan dan Penganggaran Pemerintah Daerah. 2018. Jakarta. Rajawali Pers.
- Nasar, M. Puad. 2021. Masjid Simbol Persatuan Umat. <https://kemenag.go.id/opini/masjid-simbol-persatuan-umat-zj4wvv>
- Ningsih, Widia Lestari. 2022. Sejarah Singkat Masjid. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/20/>
<https://www.antarane.ws.com/berita/4264895/> Pengertian masjid dan fungsinya bagi umat Muslim’
- <https://kemahasiswaan.uui.ac.id/ROSADI>, 2021. MASJID DALAM FUNGSI, ARTI DAN TONGGAK SEJARAHNYA